

## Anunga Dharma Ing Loka: Metafora Wayang Lemah Dalam Busana Sexy Alluring

Ni Luh Putu Dian Paramita Udayani<sup>1</sup>, Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi<sup>2</sup>, dan Ni Luh Ayu Pradnyani Utami<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,  
Jl. Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail : [dianparamita23@gmail.com](mailto:dianparamita23@gmail.com)

### ABSTRAK

Tradisi wayang lemah (wayang gedog) merupakan pementasan wayang yang dilaksanakan hanya pada siang hari (lemah), awalnya pementasan ini dilaksanakan pada tahun 1980 dan dikembangkan hingga saat ini. Wayang lemah ini adalah salah satu wayang yang di sakralkan, ketiga wayang tersebut ialah wayang sudhamala, wayang lemah, dan wayang sapuh leger. Berbeda dengan pementasan wayang pada umumnya, pementasan wayang lemah ini tanpa layer atau kelir dan lampu belencong melainkan hanya menggunakan gedepong atau pelelah pisang, benang tukelan, kayu pohon dadap, dan keropak. Wayang lemah ini merupakan pementasan ngiring pedanda atau disebut juga dengan pementasan pengiring pedanda. Pementasan wayang lemah sampai sekarang kerap dipertunjukkan untuk memberi pelajaran dharma untuk masyarakat di Bali. Oleh karena itu penulis ingin menunjukan dan memperkenalkan tradisi wayang lemah ini dalam bentuk penciptaan busana dipadukan dengan gaya sexy alluring. Penciptaan karya busana ini menggunakan teori Frangipani: *The Secret Steps of Art Fashion* oleh Ratna Cora. Penciptaan busana *Ready to Wear*, *Ready to Wear Deluxe*, dan *Semi Couture* menggunakan gaya bahasa metafora. Penciptaan karya ini diharapkan dapat mengedukasi masyarakat mengenai adanya tradisi wayang lemah di Bali yang merupakan salah satu kekayaan budaya yang memiliki nilai kearifan lokal.

**Kata kunci :** Tradisi Wayang Lemah, Metafora, Busana, Sexy Alluring

### Anunga Dharma Ing Loka: Methaphor of The Lemah Puppet Tradition in Sexy Alluring Clothing

*The lemah Puppet tradition (gedog puppet) is a puppet performance that is held only during the day, initially this performance was held in 1980 and has been developed until now. This lemah puppet is one of the sacred puppet, the three puppet are sudhamala puppet, weak puppet, and sapuh leger puppet. Different from puppet performances in general, this lemah puppet performance does not have layers or screens and belencong lights but only uses gedepong or banana fronds, tukelan thread, dadap tree wood, and keropak. This lemah puppet is a performance that accompanies pedanda or is also called a performance that accompanies pedanda. Until now, lemah puppet performances are often performed to teach dharma lessons to the people of Bali. Therefore, the author wants to show and introduce this lemah puppet tradition in the form of creating clothing combined with a sexy alluring style. The creation of this fashion work uses the theory of Frangipani: *The Secret Steps of Art Fashion* by Ratna Cora. The creation of Ready to Wear, Ready to Wear Deluxe and Semi Couture clothing uses a metaphorical expression style. It is hoped that the creation of this fashion work can educate the public about the existence of the lemah puppet tradition in Bali, which is one of the cultural treasures that has local wisdom value.*

**Keywords :** Lemah Puppet Tradition, Metaphor, Clothing, Sexy Alluring

Proses Review (1 – 15 Agustus 2025) Dinyatakan Lolos : ( 20 Agustus 2025)

## PENDAHULUAN

Pementasan wayang lemah adalah salah satu keberagaman budaya di Provinsi Bali yang masuk ke dalam kesenian wayang kulit yang biasanya dipentaskan hanya pada siang hari sebagai pelengkap upacara panca yadnya, dimana pertunjukan wayang ini mengandung ilmu pengetahuan yang diimplementasikan dalam menjalani kehidupan di dunia (Nyoman et al., n.d.).

Bagi penulis, penciptaan karya busana menggunakan ide pemantik tradisi wayang lemah sangat efektif untuk menerjemahkan makna yang tersimpan dalam tradisi ini. Tradisi wayang lemah termasuk dalam *socioculture* dimana merupakan salah satu dari “*Diversity of Indonesia*” menangkat berbagai kekayaan budaya, tradisi, arsitektur, flora dan fauna di Indonesia. Ide pemantik ini kemudian diterjemahkan melalui busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture* dengan gaya bahasa metafora dan menggunakan *style sexy alluring*.

Gaya berbusana *sexy alluring* sangat identik dengan pakaian yang menunjukkan lekuk dan bentuk tubuh, orang-orang yang suka dengan gaya busana ini cenderung suka menjadi pusat perhatian public. Bahan yang biasa digunakan yaitu kain stretch dan press body (Agustina et al., n.d.).

Berdasarkan uraian diatas, pemilihan ide pemantik tradisi wayang lemah untuk mewujudkan karya busana tugas akhir melalui program Studi/Proyek Independen Program Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di kampus ISI Denpasar. Kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan program yang diciptakan oleh Menteri Pendidikan dengan pembelajaran pendidikan tingkat tinggi yang mengharuskan mahasiswa belajar mandiri yang dirancang demi membentuk komunitas pembelajaran efektif dan kreatif dengan cara tidak membatasi kebutuhan dasar mahasiswa. program ini dilaksanakan untuk melihat perkembangan mahasiswa dengan persepsi berbeda dalam penerapan MBKM ini dan juga bertujuan untuk melihat perkembangan dan

pemahaman mahasiswa yang ada di seluruh perguruan tinggi (Meke et al., 2021).

Program ini merupakan kegiatan kolaborasi bersama dengan mitra-mitra di bidang fashion yang telah bekerja sama dengan kampus ISI Denpasar, kegiatan kolaborasi dengan UD.Charisma Bali telah memberi kesempatan penulis untuk belajar mengeksplor dunia *fashion* lebih dalam dan bisa terjun langsung melihat dunia kerja.

## METODE PENCIPTAAN

Karya busana Anunga Dharma Ing Loka terinspirasi dari metafora tradisi wayang lemah di Bali. Tahapan penciptaan karya menggunakan metode frangipani: *The Secret Step of Art Fashion* (Sudharsana, 2016). Metode frangipani berdasarkan ide pemantik tradisi wayang lemah dalam pembuatan karya busana meliputi.

1. *Finding the brief idea based on culture identity* merupakan tahapan mencari dan menemukan ide berdasarkan ragam budaya Indonesia sebagai dasar mewujudkan karya.
2. *Research and Sourcing of art fashion* merupakan tahapan eksplorasi dari sumber terpercaya seperti jurnal dan artikel.
3. *Analyzing art fashion idea by 2d or 3d visualization* yaitu tahapan analisis bidang seni fesyen sesuai dengan keberagaman budaya Indonesia.
4. *Narrating of art fashion idea by 2d or 3d visualization* merupakan tahapan merancang dan mengembangkan sketsa dua dimensi sesuai dengan riset *keyword* sesuai dengan kekayaan Indonesia.
5. *Giving a soul-takṣu to art fashion idea by making sample, dummy and construction* merupakan tahapan menciptakan lembar kerja hingga pola berdasarkan sketsa yang telah dibuat.
6. *Interpreting the singularity art fashion will be showed in the final collection* adalah tahapan penafsiran ciri khas atau keunikan budaya Indonesia yang diperlihatkan pada hasil akhir.
7. *Promoting and making a unique art fashion* merupakan tahapan mempersiapkan kebutuhan marketing dalam memproduksi produk fashion dengan memperkenalkannya melalui kanal *fashion show*.
8. *Affirmation branding* merupakan tahapan ketika koleksi busana telah terwujud

diharuskan memfokuskan ke dalam afirmasi tentang respon pasar global dengan mempertajam branding.

9. *Navigating art fashion product by humanist capitalism method* adalah tahapan produksi yang melibatkan sumber daya manusia sebagai kunci utama. Mode kapitalis humanis menjadi awalan dalam melakukan pembuatan skala besar maupun retail.

10. *Introducing the art fashion business* merupakan evaluasi akhir pencipta melalui pembuatan bisnis model kanvas dimana berisikan target pasar hingga target konsumen sehingga mempunyai pelanggan tetap.



**Gambar 1.** Diagram Metode Frangipani  
Sumber: Sudharsana, 2016

## PROSES PERWUJUDAN

### 1. finding the brief idea based on culture identity

Konsep yang dipilih oleh penulis sebagai ide pemantik adalah tradisi wayang lemah. Tradisi ini sudah dilaksanakan masyarakat Bali sebagai tradisi turunan leluhur dimana masyarakat percaya akan pesan-pesan moral yang tersampaikan dari dilaksanakannya tradisi ini sebagai acuan budi pekerti.

Hindu yang dimana dalangnya hanya mengikuti pedanda/orang suci melanjunkan puja mantra. Wayang lemah adalah satu dari tiga wayang yang disakralkan, tiga wayangnya itu adalah wayang sudhamala, wayang lemah, dan wayang sapuh leger (Nyoman et al., n.d.).



**Gambar 2.** Tradisi Wayang Lemah  
Sumber: Metrum, 2019

### 2. Research and sourcing of art fashion

Tahapan research and sourcing merupakan tahapan yang dilakukan untuk memperbanyak informasi mengenai ide dengan melakukan riset berbagai sumber terpercaya sesuai ide pemantik tradisi wayang lemah. Setelah melakukan riset berbagai sumber, dilanjutkan dengan pembuatan mind mapping. Mind mapping merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam cabang peta pemikiran dengan membuatnya secara kreatif (Masriani & Mayar, 2021).

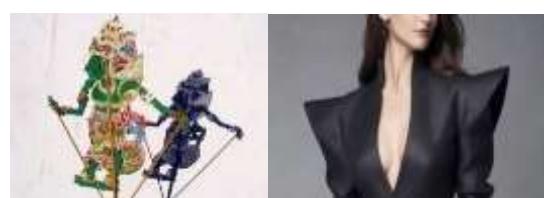
Kemudian, mind mapping dibedah hingga menciptakan concept list dan keyword. Melalui keyword, penulis mempunyai landasan untuk mewujudkan karya busana tugas akhir sesuai dengan konsep yang dipilih.



**Gambar 3.** Concept List & Keyword  
Sumber: Paramita, 2025

Setelah menentukan lima keyword yang akan direalisasikan ke dalam tiga busana yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*. Kelima keyword itu terdiri dari wayang, uang kepeng, keropak, benang tukelan dan Bali.

**Wayang** merupakan warisan budaya leluhur yang berbentuk boneka terbuat dari kulit atau kayu. Wayang memiliki berbagai macam jenis dan makna, contohnya kayonan, kayonan memiliki makna implementasi alam semesta beserta isinya. Di Bali wayang sendiri digunakan untuk hiburan yang memiliki alur cerita kontemporer dan pelengkap upacara keagamaan yang bersifat sakral. Dalam gaya Bahasa metafora wayang akan diimplementasikan dengan teksturnya yang keras dan bentuk bahu pada wayang.



**Gambar 4.** Wayang **Gambar 5.** Siluet Bahu  
Sumber: stekom.co.id Sumber: Pinterest, 2024

kayu pada kainnya. **Keropak** adalah tempat penyimpanan wayang. Keropak memiliki bentuk persegi panjang yang memiliki berbagai variasi berupa cekungan di bagian samping. Pada saat pertunjukan dimulai, keropak akan dipukul menggunakan alat bernama cepala. Cepala merupakan alat pukul yang terbuat dari kayu berukuran kecil (Ketut Gina et al., n.d.). Penggambaran keropak dalam metafora dalam karya busana yaitu pemilihan warna *earth tone* dan terdapat serat-serat seperti tekstur



**Gambar 6.** Keropak  
Sumber: Suryani, 2023



**Gambar 7.** Color Pallete  
Sumber: Pinterest, 2023

**Uang kepeng** merupakan sarana upakara yang memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu inti dari sebuah yadnya (MERTHAWAN STAHL Dharma Sentana Sulawesi Tengah, 2017).

Penggambaran uang kepeng secara metafora yang akan digunakan pada karya busana yaitu mengambil dari bentuknya yang bulat, dimana akan diterapkan pada pemilihan bentuk payet. Terdapat lubang berbentuk bulat pada lengan bagian siku pada busana *semi couture*. Pemilihan motif hiasan pada bagian pinggul yang berbentuk bulat juga merepresentasikan uang kepeng.



**Gambar 8.** Uang Kepeng **Gambar 9.** Payet  
Sumber: tabananbali, 2024 Sumber: Pinterest, 2023



**Benang tukelan** adalah salah satu benang suci yang digunakan dalam upacara keagamaan di Bali. Benang ini memiliki simbol dari Naga Anantabhoga, Naga Basuki, dan Naga Taksaka yang ada dalam peristiwa pemutaran Gunung Mandara Giri. (Sutarmen et al., 2021).

Penggambaran benang tukelan secara metafora yang akan digunakan yaitu menggunakan teknik sulam dengan benang sulam katun dan teknik

mengaitkan benang dimana terdapat pada beberapa bagian busana.



**Gambar 10.** Benang Tukelan **Gambar 11.** Sulam  
Sumber: Murda, 2022 Sumber: Hunny, 2019

Bali merupakan pulau dengan berbagai ragam budaya dan ciri khas. Penggambaran Bali dalam metafora pada busana yaitu dengan mengangkat salah satu teknik terkenal di Bali yaitu prada. Teknik ini dikenal cukup rumit dengan ketelitiannya yang tinggi, menggunakan *fabric paste gold*.



**Gambar 12.** Bali  
Sumber: grid.id, 2023



**Gambar 13.** Prada Bali  
Sumber: Paramita, 2024

### 3. Analyzing art fashion element taken from the richness of Indonesian culture

Tahapan menguraikan mengenai estetika pada elemen seni bidang fesyen berdasarkan keberagaman Indonesia yang menjadikan titik acuan perancangan desain *fashion*. Tahapan ini akan menghasilkan *moodboard* dan *storyboard*.



**Gambar 14.** Moodboard  
Sumber: Paramita, 2024



**Gambar 15.** Storyboard  
Sumber: Paramita, 2024

#### **4. Narrating of art fashion idea by 2D and 3D visualization**

Tahapan dalam merancang dan mengembangkan sketsa busana yang disesuaikan lagi sesuai dengan *keyword* terpilih melalui *research and sourcing* sesuai dengan ide pemantik. Terdapat 9 desain yang telah dibuat dan 3 desain terpilih yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*.



**Gambar 16.** Desain Terpilih *Ready to Wear*  
Sumber: Paramita, 2024



**Gambar 17.** Desain Terpilih *Ready to Wear Deluxe*  
Sumber: Paramita, 2024



**Gambar 18.** Desain Terpilih *Semi Couture*  
Sumber: Paramita, 2024

#### **5. Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction**

Tahapan melakukan proses merealisasikan sketsa desain yang telah dibuat menjadi busana layak pakai melalui proses pembuatan lembar kerja, pola kecil dan pola besar, pemilihan material dan aksesoris yang cocok. Pada tahapan pembuatan pola penulis akan mencocokan dengan sketsa dan ukuran yang telah diberikan dan dilanjutkan dengan proses menjahit potongan kain hingga menjadi busana.

#### **6. Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection**

Tahapan hasil akhir dari desain terpilih yang sudah melewati beberapa tahap di atas. Terciptanya busana sesuai dengan konsep yang telah ditentukan di tahap awal hingga menjadi produk jadi menghasilkan busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe* dan *semi couture*.

#### **7. Promoting and Making a Unique Art Fashion**

Tahapan ini mempersiapkan marketing tools produksi produk fashion global dan pakaian dengan melakukan presentasi karya adi busana melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana (fashion show). Fashion show akan dikemas dengan menarik dan berbeda dari fashion show pada umumnya (Kadek Yuni Diantari et al., 2018).



**Gambar 19.** *Promotion*  
Sumber: Paramita, 2024

#### **8. Affirmation Branding**

Tahapan ini merupakan tahap memperkuat branding pada saat busana selesai terwujud dan menargetkan lebih dalam tentang target pasar global.



**Gambar 20. Affirmation Branding**  
Sumber: Paramita, 2024

### 9. Navigating Art Fashion Production by Humanist Capitalism Method

Merupakan tahapan produksi busana hingga menjadi produk jadi yang melibatkan sumber daya manusia seperti desainer dan penjahit sebagai produsen. Beberapa koleksi busana ini menggunakan teknik sulam yang begitu rumit dan memerlukan ketelitian. Diperlukan juga desainer yang memiliki pengetahuan tinggi tentang seni fashion.

### 10. Introducing the Art Fashion Business

Tahapan ini merupakan penyusunan tingkatan-tingkatan target marketing atau disebut juga bisnis model kanvas.



**Gambar 21. Business Model Canvas**  
Sumber: Paramita, 2024

## WUJUD KARYA

Wujud karya busana yang diciptakan tidak jauh dari elemen-elemen seni yang terkandung didalamnya. Berikut elemen-elemen yang terdapat pada busana:

### 1. Elemen Titik

- terdapat beberapa elemen titik pada busana *ready to wear* yaitu aksen payet di bagian atasan.
- Elemen titik busana *ready to wear deluxe* terletak pada payet yang digunakan di bagian *bustier* dan *outer*.
- Busana *semi couture* mengandung elemen titik yang terdapat pada bagian *outer* dan *bustier*.

### 2. Elemen Garis

- Busana *ready to wear* mengandung elemen garis didalamnya yaitu terdapat untaian benang di bagian celana dan sulaman pada atasan.
- Elemen garis yang terdapat pada busana *ready to wear deluxe* yaitu pada sulaman pada *outer* dan untaian benang pada bawahan busana.
- Terdapat elemen garis yang terkandung pada busana *semi couture* yaitu sulaman di bagian *outer* dan untaian benang yang menghiasi belahan rok bagian depan.

### 3. Elemen Warna

- Busana *ready to wear* menggunakan beberapa warna yaitu coklat, coklat tua, dan jingga.
- Terdapat penggunaan warna tambahan pada busana *ready to wear deluxe* yaitu hitam. Warna lainnya seperti coklat, coklat tua, dan jingga.
- elemen warna pada busana *semi couture* yaitu hitam, jingga, coklat tua, dan coklat.

### 4. Elemen Bentuk

- Elemen bentuk pada busana *ready to wear* terdapat pada keseluruhan busana jika dipakai maka akan terlihat bidang persegi panjang.
- Busana *ready to wear deluxe* jika dipakai dan dilihat secara keseluruhan maka akan terlihat bidang persegi panjang.
- terdapat elemen bentuk pada busana *semi couture* yaitu pada bentuk keseluruhan terlihat bidang segitiga.

### 5. Elemen Tekstur

- Pada busana *ready to wear* terdapat pada kain katun piramid yang digunakan untuk atasan.
- Elemen tekstur pada busana *ready to wear deluxe* terdapat pada pengaplikasian payet bustier, kain *outer* dan bawahannya.
- Terdapat elemen tekstur yang terkandung dalam busana *semi couture* yaitu pada teknik payet pada bustier, penggunaan kain pada *outer* dan rok bawahannya.

### 6. Elemen Ruang

- Pada busana *ready to wear* terlihat di bagian celana.

- b. Ruang pada busana *ready to wear deluxe* dapat dilihat pada busana atasan dan bawahan membentuk ruang 3 dimensi sehingga dapat dipakai.
- c. Busana *semi couture* mengandung elemen ruang yaitu membentuk 3 dimensi yang dapat dipakai.



**Gambar 22.** Hasil Akhir Busana *Ready to Wear*

Sumber: Paramita, 2024



**Gambar 23.** Hasil Akhir Busana *Ready to Wear Deluxe*

Sumber: Paramita, 2024



**Gambar 24.** Hasil Akhir Busana *Semi Couture*

Sumber: Paramita, 2024

## SIMPULAN

Penciptaan karya busana tugas akhir dengan ide pemantik wayang lemah menggunakan tahapan FRANGIPANI dengan mewujudkan 3 karya yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan

semi couture. Karya busana ini menggunakan gaya ungkap metafora dengan style *sexy alluring*.

Tahapan penciptaan antara lain *Finding the brief idea based on Balinese culture, Research and sourcing of art fashion, Analyzing art fashion element taken from the richness of Indonesian culture, Narrating of art fashion idea by 2D and 3D visualization, Giving a soul-taksu to art fashion idea by making sample, dummy, and construction, Interpreting of singularity art fashion will be showed in the final collection, Promoting and making a unique art fashion, Affirmation branding, Navigating art fashion production by humanist capitalism method, Introducing the art fashion business*.

Harapan penulis menciptakan artikel ini agar memberikan dampak baik maupun manfaat bagi yang membacanya, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk penulis dalam menciptakan karya tugas akhir.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih serta rasa Syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat menyelesaikan artikel dengan judul *Anunga Dharma Ing Loka* tepat waktu. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi, S.Sn., M.Erg., dan Ibu Ni Luh Ayu Pradnyani Utami, S.Tr.Ds., M.Sn. selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan dan membimbing dalam proses penulisan artikel ini.
2. Bapak Ali Nasrulloh. Selaku mitra DUDI yang telah mengajarkan dan membimbing penulis tentang dunia fashion.
2. Teman-teman desain mode angkatan 21 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang senantiasa membantu penulis dikala kesusahan menyusun artikel ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, A., Rahmawaty, D., Magdalena, R., Kusmayadi, T., Syamsiah, S., Tinggi Desain Interstudi Jalan Kapten Tendean No, S., Mampang, P., Mampang Prapatan, K., Jakarta Selatan, K., & Khusus, D.

- (n.d.). *MAHARANI : KOLEKSI RANCANGAN BUSANA TERINSPIRASI DARI PERMAISURI CIXI DINASTI QING.*
- Kadek Yuni Diantari, N., Made Gede Arimbawa, I., Istri Ratna Cora Sudharsana, T., Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, P., & Seni Indonesia Denpasar, I. (2018). Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful. *PRABANGKARA Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 22.
- Kepeng, U., Perspektif, D., Hindu, M., Di, B., Globalisasi, E., & Arisanti, N. (n.d.). *UANG KEPENG DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT HINDU BALI DI ERA GLOBALISASI Kepeng in Bali Hindu Society Perspective in Globalization Era.*
- Masriani, M., & Mayar, F. (2021). Pengembangan Bahan Ajar dalam Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Mind Mapping di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3513–3519.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1357>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 675–685.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- MERTHAWAN STAHL Dharma Sentana Sulawesi Tengah, G. (2017). Jurnal Ilmiah Pendidikan. In *Agama dan Kebudayaan Hindu* (Vol. 8, Issue 1).
- Nyoman, I., Dananjaya, H. M., Noviani, K., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singaraja, K. (n.d.). *PEMENTASAN WAYANG LEMAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR BERBASIS ETNOPEDAGOGI.*
- Sutarman, W., Suparman, I. N., & Yasini, K. (2021). WAYANG LEMAH DALAM UPACARA NGENTEG LINGGIH DI PURA AGUNG PURNASADHA TOLAI. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 12(1), 85–100.  
<https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v12i2.343>